



**APPENDICES**



**APPENDIX 1**  
**APPROVAL LETTER**

## THESIS SUPERVISOR APPROVAL LETTER

The undersigned below

Name : Prof. Dr. I Gede Budasi, M.Ed. (as the 1<sup>st</sup> prospective supervisor)

NIP 195812311985031022

Confirm that we approve to guide the thesis submitted by:

Name : Dewa Ayu Oka Angelita

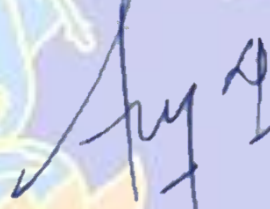
NIM 1912021019

Class : 8F

A Thesis title : “An analysis of Lexicon in *Ngidih* Wedding Ceremony in Sidatapa Village”

1<sup>st</sup> Prospective supervisor,

2<sup>nd</sup> Prospective supervisor



Prof. Dr. I Gede Budasi, M.Ed. Prof.

Dr. Ni Luh Putu Sri Adnyani, S.Pd., M.Hum.

NIP. 195812311985031022

NIP. 197803112003122001





**APPENDIX 2**  
**OBSERVATION SHEET**

## OBSERVATION SHEET

No	Hari/Tanggal	Nama Proses	Leksikon
1	Sabtu, 09 September 2023	<i>ngabe iyeh</i>	<i>ngabe iyeh</i>
			<i>pengenduh</i>

No	Hari/Tanggal	Nama Proses	Leksikon
1	Senin, 11 September 2023	<i>mesuwaka</i>	<i>mesuwaka</i>
			<i>gagapan</i>

No	Hari/Tanggal	Nama Proses	Leksikon
1	Selasa, 12 September 2023	<i>mekruna</i>	<i>mekruna</i>
			<i>base tampil</i>
			<i>base palpalan</i>
			<i>pretaksu</i>
			<i>umah adat</i>
			<i>penyapadana</i>
			<i>damar</i>

No	Hari/Tanggal	Nama Proses	Leksikon
1	Jumat, 15 September 2023	<i>pejalan bebas/bebas</i> <i>pejalan</i>	<i>pejalan bebas/bebas</i> <i>pejalan</i>
			<i>ngabe saang</i>
			<i>gagapan</i>
			<i>purusa</i>
			<i>pradana</i>
			<i>tikeh pejekjek</i>
			<i>saling sopin</i>
			<i>natab banten bale</i>



**APPENDIX 3**  
**INTERVIEW GUIDE**

## INTERVIEW GUIDE

List of questions that will be asked to the informant.

1. *Pernikahan apa yang dilaksanakan oleh Masyarakat desa Sidetapa?*
2. *Apa saja tahapan-tahapan dalam pernikahan ngerorod di desa Sidetapa?*
3. *Apa saja istilah-istilah (leksikon) yang ada dalam pernikahan ngerorod di desa Sidetapa?*
4. *Apakah makna budaya dari setiap leksikon yang ada dalam pernikahan ngerorod di desa Sidetapa?*





**APPENDIX 4**  
**INTERVIEW TRANSCRIPTS**



## INTERVIEW 1

**Informant Number: 1**

**Informant's Name: Made Wiguna**

**R : Researcher**

**I : Informant**

R : “Om Swastiastu. Mohon maaf mengganggu waktunya bapak.” I

: “Om Swastiastu dik. Iya tidak apa, silakan duduk dik.”

R : “Iya bapak, terimakasih. Saya ijin bertanya, apakah bapak mempunyai kesibukan lain hari ini?”

I : “Tidak ada dik. Apa yang bisa saya bantu?”

R : “Sebelumnya, izinkan saya untuk memperkenalkan diri. Perkenalkan nama saya Dewa Ayu Oka Angelita, saya mahasiswa Undiksha, program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya mengenai prosedur dan leksikon dalam pernikahan di desa Sidetapa dan saya di sini bertujuan untuk mewawancarai bapak mengenai hal tersebut untuk melengkapi data dalam skripsi saya bapak.”

I : “Untuk skripsi ya dik. Adik ingin menanyakan apa kepada saya?”

R : “Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada bapak. Pertama, saya ingin bertanya mengenai pernikahan apa yang dilaksanakan oleh masyarakat Sidetapa bapak?”

I : “Di sini itu melaksanakan 2 jenis pernikahan dik. Pernikahan *ngerorod* dan pernikahan *ngidih*.”

R : “Kalau boleh tau bagaimana bisa masyarakat di sini melaksanakan dua jenis pernikahan bapak?”

I : “Begini dik, untuk masyarakat asli Sidetapa melaksanakan pernikahan *ngerorod* dik, yang mana mempelai pria dan mempelai wanita asli masyarakat Sidetapa. Kalau untuk pernikahan *ngidih* itu biasanya mempelai laki-laki asli masyarakat Sidetapa dan mempelai wanita berasal dari luar Sidetapa. Jadi, mempelai laki-laki mengikuti awig-awig dari daerah sang mempelai wanita berasal dan kebanyakan itu *ngidih*.”

- R : “Kalau mempelai wanita asli masyarakat Sidetapa dan mempelai laki-laki berasal dari luar Sidetapa itu bagaimana nggih bapak?”
- I : “Kalau mempelai wanita asli masyarakat Sidetapa dan mempelai laki-laki berasal dari luar desa Sidetapa maka pernikahan yang dilaksanakan itu pernikahan *ngerorod* dik. Sang mempelai laki-laki yang berasal dari luar daerah Sidetapa akan mengikuti awig-awig desa Sidetapa dan melaksanakan proses pernikahan sesuai adat di desa Sidetapa”
- R : “Kalau boleh tau, apa saja nggih tahapan-tahapan pernikahan *ngerorod* di desa Sidetapa. Apakah sama dengan pernikahan *ngerorod* pada umumnya bapak?”
- I : “Sebenarnya hampir sama dengan pernikahan *ngerorod* pada umumnya dik, hanya saja karena desa Sidetapa merupakan desa tua jadi ada beberapa tahapan yang berbeda dan hanya ada di desa Sidetapa saja.”
- R : “Bisa dijelaskan nggih tahapan-tahapan pernikahan *ngerorod* sesuai adat di desa Sidetapa ini bapak?”
- I : “Baik dik akan saya jelaskan. Tahap pertama pernikahan *ngerorod* di desa Sidetapa itu *ngelaibang*. *Ngelaibang* itu sang mempelai pria membawa kabur sang mempelai wanita. Tahap kedua ada yang namanya *ngengkeb*, dimana mempelai pria dan wanita bersembunyi. Selanjutnya, *ngaku nyuwang*. Di saat *ngaku nyuwang* ada perwakilan orang yang memberitahu orang tua mempelai wanita bahwa anaknya dibawa kabur oleh mempelai pria misalnya namanya gede. Tahap keempat ada *ngabe iyeh*, di sini akan ada perwakilan dua orang perempuan remaja atau bajang akan membawa air untuk orang tua dari mempelai wanita. Tahap kelima ada yang namanya *mesuwaka*. *Mesuwaka* itu orang tua atau keluarga dari calon mempelai pria datang ke rumah orang tua calon mempelai wanita. Selanjutnya ada *mekruna*, dimana ada 3 orang perwakilan dari pihak mempelai laki-laki dan ada 3 orang perwakilan dari pihak mempelai wanita berbincang di rumah adat mengenai pernikahan sang mempelai wanita dan laki-laki. Tahap terakhir ada *bebas pejalan* atau *pejalan bebas*. *Pejalan bebas* itu, acara pernikahan mempelai wanita dan laki-laki yang disaksikan oleh seluruh keluarga dan tamu undangan.

R : “Berarti total ada tujuh tahap dalam pernikahan *ngerorod* di desa Sidetapa nggih bapak?”

I : “Nggih dik betul ada tujuh tahap. Ketujuh tahap ini yang sesuai adat Sidetapa ya dik. Kalau pernikahan sekarang kan sudah modern sudah berisi resepsi dik.”

R : “Nggih bapak betul, pernikahan sekarang ada resepsinya. Untuk selanjutnya jika bapak berkenan, apakah bapak bisa menjelaskan lebih detail mengenai tahapan-tahapan tersebut nggih bapak. Maksud saya seperti di tahapan *ngabe iyeh* hal apa saja yang dilaksanakan begitupun dengan tahapan yang lainnya.”

I : “Baik dik akan saya jelaskan satu persatu. Dimulai dari *ngengkeb*. Seperti yang saya katakan tadi, *ngengkeb* itu sang mempelai laki-laki membawa kabur sang mempelai perempuan, mereka berdua kabur atau kawin lari istilahnya dik. Tapi mereka berdua melarikan diri atas dasar cinta satu sama lain dan memiliki tujuan untuk menikah. Selain itu, biasanya orang melarikan diri atau yang menikah ini melarikan diri pada malam hari. Terus untuk *ngengkeb* hanya mempelai pria dan wanita bersembunyi di suatu tempat dan tempatnya itu jauh biasanya seperti di kebun atau rumah saudara yang tidak ada yang mengetahui.”

R : “Kenapa mereka tidak bersembunyi di rumah calon mempelai laki-laki dan mereka bersembunyi sampai kapan nggih bapak?”

I : “Itu alasannya karena kalau keduanya bersembunyi di rumah mempelai laki-laki maka akan cepat bisa ditemukan dan jika orang tua mempelai wanita tidak setuju bisa jadi orang tua mempelai wanita marah langsung mencari kesana dan memaksa anaknya untuk kembali pulang. Makanya untuk *ngengkeb* biasanya di tempat yang jauh dan tidak ada yang mengeahuinya. Lalu untuk bersembunyinya, mereka berdua bersembunyi sampai tahapan *ngabe iyeh* diterima oleh orang tua mempelai wanita, lalu mempelai wanita dan laki-laki bisa pergi ke rumah mempelai laki-laki dan selesai untuk bersembunyi.

R : “Baik bapak, untuk tahap berikutnya bisa dilanjutkan dijelaskan nike bapak.”

I : “Setelah *ngengkeb* itu ada *ngaku nyuwang*. *Ngaku nyuwang* itu ada 1 perwakilan dari pihak mempelai laki-laki yang disebut dengan *kanti*. *Kanti* ini akan pergi ke rumah orang tua mempelai wanita untuk memberitahu bahwa anaknya sudah di bawa kabur oleh misalnya namanya gede, jadi diharapkan orang tua mempelai wanita tidak lagi bingung kesana kemari mencari anaknya yang hilang. Pada saat pergi ke rumah orang tua mempelai wanita, *kanti* ini membawa benda yang namanya *bobok*. Apakah adik tau *bobok* ya?”

R : “Saya tau nike bapak.”

I : “Baik kalau begitu jika adik sudah tau *bobok*. Biasanya itu saja kegiatan pada saat tahap *ngaku nyuwang*. Selanjutnya, untuk *ngabe iyeh* akan ada dua orang perempuan remaja yang akan membawa air ke rumah orang tua mempelai wanita dan dua orang perwakilan tersebut kalau menurut adat Sidetapa itu namanya *pengenduh*. *Pengenduh* itu merupakan dua orang perwakilan perempuan remaja yang ada pada saat pernikahan *ngerorod* di desa Sidetapa tepatnya di tahap *ngabe iyeh* yang memiliki tugas pergi ke rumah orang tua mempelai wanita untuk membawa air. Seperti itu dik.”

R : “Apa saja hal yang dilakukan *pengenduh* pada tahap *ngabe iyeh* di rumah orang tua mempelai wanita selain membawa air nike bapak?”

I : “Selain membawa air, *pengenduh* itu tugasnya membujuk orang tua mempelai wanita agar membiarkan anaknya menikah dengan calon mempelai laki-laki. *Pengenduh* juga bertugas untuk memastikan apakah orang tua dari calon mempelai wanita menerima bahwa anaknya menikah dengan calon mempelai pria. Lalu, untuk memastikan apakah orang tua calon mempelai wanita menerima atau menolak bahwa anaknya akan menikah dengan cara air yang dibawa oleh *pengenduh* itu. Jika air yang dibawa oleh *pengenduh* tersebut diterima oleh orang tua calon mempelai wanita khususnya ibunya, maka itu berarti orang tua dari calon mempelai wanita telah mengikhlaskan anaknya menikah dengan calon mempelai wanita. Sebaliknya, jika air yang dibawa oleh *pengenduh* dibuang, maka itu

artinya orang tua dari calon mempelai wanita belum mengikhhlaskan anaknya untuk menikah. Selanjutnya, jika orang tua calon mempelai wanita telah mengikhhlaskan anaknya menikah dengan menerima air yang dibawa oleh *pengenduh* maka pada saat itu juga pengenduh akan memberitahukan informasi bahwa airnya sudah diterima kepada calon mempelai wanita dan pria yang mana selanjutnya calon mempelai pria dan wanita bisa keluar dari persembunyian mereka.”

R : “Jika misalnya orang tua calon mempelai wanita masih belum mengikhhlaskan anaknya untuk menikah itu bagaimana nggih bapak?”

I : “Jika hal tersebut terjadi maka keesokan harinya *pengenduh* akan kembali ke rumah orang tua calon mempelai wanita untuk membawa air dan berusaha untuk membujuk orang tua calon mempelai wanita lagi agar menerima air yang dibawa dan mengikhhlaskan anaknya untuk menikah.”

R : “Jika orang tua calon mempelai wanita terus tidak terima bagaimana nggih bapak?”

I : “Untuk hal itu jarang terjadi dik, maksimal tiga kali orang tua dari calon mempelai wanita sudah luluh dan mengikhhlaskan anaknya menikah.”

R : “Begitu nggih bapak.”

I ; “Nggih dik. Sekarang saya akan lanjut jelaskan *mesuwaka*. *Mesuwaka* itu pertemuan orang tua atau keluarga dari calon mempelai wanita dan laki-laki dik. Di *mesuwaka* itu orang tua atau keluarga dari calon mempelai laki-laki datang ke rumah orang tua calon mempelai wanita untuk meminta maaf. Minta maaf disini maksudnya orang tua calon mempelai laki-laki meminta maaf kepada orang tua calon mempelai wanita karena anak mereka telah lancang membawa kabur calon mempelai wanita dan orang tua calon mempelai laki-laki juga membujuk orang tua calon mempelai wanita untuk membiarkan anak mereka menikah karena ini berdasarkan cinta antara keduanya. Setelah, permintaan maaf diterima maka orang tua atau keluarga dari calon mempelai pria dan wanita akan berunding mengenai pelaksanaan *mekruna*.

R : “Apakah itu saja hal yang dilakukan pada saat *mesuwaka* nggih bapak. Apakah tidak ada hal lainnya?”

I : “Itu saja pada saat *mesuwaka* dik. Hanya ada tambahan pada saat orang tua calon mempelai pria pergi ke rumah orang tua calon mempelai wanita, mereka membawa *gagapan* dik. *Gagapan* itu biasanya sembako (gula, beras, kopi, dan lain sebagainya). Itu saja dik.”

R : “Untuk *makruna* bagaimana nggih bapak?”

I : “*Makruna* itu tahapan yang paling penting dalam proses pernikahan *ngerorod* di desa Sidetapa dik. Kenapa, karena dengan dilaksanakan *makruna* maka pernikahan dianggap sah secara sekala dan niskala, terutama niskala dik. Dalam *makruna* itu akan ada tiga orang perwakilan dari pihak *purusa* atau pihak keluarga calon mempelai laki-laki dan tiga orang dari pihak *pradana* yakni pihak keluarga calon mempelai wanita. Mereka semua akan masuk ke rumah adat desa Sidetapa dan melaksanakan *pakrunan*. Di sana mereka akan bergantian berbicara dengan menghidupkan *damar*. Setiap satu orang berbicara akan menghidupkan satu *damar*. Bayangannya begini, misalnya orang pertama dari pihak *purusa* dan *pradana* akan memulai perbincangan mereka maka akan menghidupkan satu *damar*, lalu jika orang kedua dari pihak *purusa* dan *pradana* menyalakan mulai berbincang maka *damar* pertama dimatikan dan *damar* kedua akan dihidupkan, begitupun dengan orang ketiga dari pihak *purusa* dan *pradana*. Selain *damar* ada hal lain yang harus disiapkan dik. Hal yang harus disiapkan nike adalah *base palpalan* dan *base tampil*. *Base palpalan* tersebut akan ditaruh di bale tempat enam orang perwakilan tersebut duduk. Sedangkan *base tampil* diaturkan di *pretaksu* yang ada di *umah adat* sebelum *pakrunan* dimulai. Pada saat perbincangan, ada tiga hal yang mereka bahas yaitu *nyekenang ilang-ilangan*, *ngaku pelih*, dan *ngidih pejalan bebas*. Apakah percakapan mereka perlu saya sampaikan juga dik?”

R : “Perlu nike bapak, jika bapak berkenan.”

I : “Akan saya sampaikan dik. Pertama, salah satu perwakilan dari pihak *purusa* menghidupkan *damar* pertama dan mulai memberikan sambutan atau *penyapadana*: “*nah ne jani marep tekening bape, bli, mbok, keto masih adin bli pade jalan je punggeleng panyeritane sane sube, saduaning ade unduk ane mabuat pesan tusing je ade len ngawiteng wiadin nabdabang ane*

*madan pakrunan.*” Setelah perwakilan tersebut memberikan sambutan, maka *damar* yang pertama dimatikan dan *damar* kedua dihidupkan dilanjutkan dengan komunikasi orang pertama dari pihak *purusa* dan pihak *pradana*. Orang pertama perwakilan pihak *purusa* memulai pembicaraan dengan mengatakan: *“nah ne jani marep tekening bape, wiadin bli pade setekan adin bline marep tekening bli tusing je ade len nyorahang turmaning nyekeneng buat ilang-ilangan pianak bapane ani madan si A. Sawireh sube seken pisan pianak anak adin bline nyuwang ngagon kurnan ani madan si B. Pangde nyen buke bli, bape dini koseh kobet majinjin pati takon kemu mai selantang jalan ngantos ke pisage.”* Setelah orang pertama perwakilan dari pihak keluarga *purusa* berbicara, selanjutnya ditanggapi oleh orang pertama perwakilan keluarga *pradana* dan berkata: *“nah lamun sube seken pianak adin bli ani madan si B nyuwang ngagon kuren, buke bli dini tusing ani madan koseh kobet metakon kemu mai selantang jalan ngantos ke pisage lamun sube seken pianak adin bli si B ani ngagon kuren. Buke bli dini tuah ngaturang suksma teken adin bli.”* Setelah orang pertama perwakilan dari keluarga *pradana* menanggapi, *damar* kedua dimatikan dan *damar* ketiga dihidupkan dilanjutkan dengan komunikasi orang kedua dan ketiga perwakilan dari keluarga *purusa* dan *pradana*. Sekarang saya akan menyampaikan perbincangan dari orang kedua perwakilan dari keluarga *purusa* dan *pradana*. Dimulai dari perwakilan orang kedua keluarga *purusa* dulu berbicara: *“nah ne jani ade buin pengidih adin bline arep tekening bli, tusing je ade len ngidieng buat kepelian pianak anak adin bli ani madan si B. Yening rasaang adin bli buat kepelian pianak adin bli ani madan si B, rase tanpe semedanu tur nyape kadi aku munggelin lime batis bline dini, amun ape je sebet, pedih bline dini arepe teken pianak adin bli buka adin bli masukserah kapining bli, sakewale adin bli ngidih sejawe ane madan lung puput tur nemu pakeweh.”* Lalu ditanggapi oleh orang ketiga dari pihak *pradana*: *“nah buat unduke ento, buke bli dini tusing je madan sebet, pedih sawireh ento ani madan sime game anake luh patut pesan ngemaranin sang anake muani ento ani madan kasinengguh meguru kakung. Pemekas buka bli dini tusing je ani madan sebet, pedih tekening adin bli pemekas buka bli*

*dini wantah galang apadang tur ani madan suka lile.*” Setelah orang kedua pihak *pradana* selesai menanggapi, tahap ketiga perbincangan dari orang ketiga dari keluarga pihak *purusa* dan *pradana* dimulai. Orang ketiga dari pihak keluarga *purusa* berkata: “*nah ne jani ade buin unduk ane lakar kesambung, tusing je ade len ngidiang anake cerik ane madan pejalan bebas. Nah sawetare buin pidan lakare buke bli ngidaang nerime sepetekan pianak bli keto masih mantu wiadin pewartangan pade.*” Lalu dijawab oleh orang ketiga pihak *pradana*: “*nah yen buat pengidih adin bli ngidih ane madan pejalan bebas, nah buka bli dini lakar nerime sepetekan pianak, mantu, wiadin pewartangan pade. Sakewale dinane buin pidan lakar kejalanin.*” Setelah orang ketiga keluarga *pradana* berbiacara, semua perwakilan dari keluarga pihak *purusa* mencari hari baik untuk melaksanakan *pejalan bebas* atau disebut dengan *duwase*. Setelah hari dan tanggal ditentukan, maka orang ketiga dari pihak *purusa* menjelaskan kepada perwakilan pihak *pradana* mengenai hari dan tanggal tersebut. Orang ketiga dari pihak *purusa* berkata: “*nah yen buat pejalan bebas ane lakar idih teken bli dini, sawetare dinane ani buin telun jani dauh dase. Nah pang de nyan buke bli dini ngesungin ane madan umah, pang sadie anake buke bli dini keto masih sekeluarga bli dini nerime sepetekan adin bli dini pade.*” Dijawab oleh orang ketiga pihak *pradana*: “*nah yen buat unduke totonan yening pastike dinane ani buin telun jani ane lakar kejalanin, buke bli dini nerime sepetekan pianak, mantu, wiadin pewartangan pade turmaning tusing ane madan nyuungin umah.*” Setelah pembicaraan kedua belah pihak selesai maka damar terakhir dimatikan dan proses *makruna* selesai.”

- R : “Kalau boleh tau, seperti yang bapak katakan pernikahan adat di desa Sidetapa dikatakan sah secara niskala dan sekala dengan melaksanakan proses *makruna* bagaimana nggih maksudnya bapak. Darimana dilihat pernikahan tersebut sah secara niskala dan sekala?”
- I : “Begini dik, pernikahan adat di desa Sidetapa itu tidak melibatkan aparaturnya desa dik. Jadi pernikahan dikatakan sah itu pada saat pelaksanaan *pakrunan* kalau menurut adat. Pertama dikatakan sah menurut niskala itu ditandakan



pada saat sebelum pelaksanaan *pakrunan* kan kita menghaturkan *base tampil* di *pretaksu* nah *pretaksu* tersebut bagi masyarakat Sidetapa merupakan pengawal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beliau lah yang menyaksikan jalannya *pakrunan* dan pernikahan dikatakan sah secara niskala. Sedangkan, pernikahan dikatakan sah secara sekala itu keenam perwakilan dari pihak keluarga *purusa* dan *pradana* yang melaksanakan *pakrunan*. Begitu dik.”

R : “Kalau sah menurut dinas bagaimana nggih bapak?”

I : “Kalau itu, nanti akan ada perwakilan dari pihak keluarga *purusa* atau *pradana* yang datang ke kantor desa untuk menyampaikan pernikahan tersebut. Kalau, semua tahapan pernikahan selesai maka mempelai wanita dan pria yang mengurus hal lainnya”

R : “Jadi begitu nggih bapak. Kalau tahapan terakhir dari pernikahan *ngerorod* nya bagaimana nike bapak?”

I : “Tahapan terakhir pernikahan *ngerorod* menurut adat Sidetapa itu *pejalan bebas* atau *bebas pejalan*. Pada tahap ini itu keluarga pengantin pria beserta pengantin pria dan wanita pergi ke rumah orang tua pengantin wanita. Kelurga pengantin pria kesana dengan membawa *gagapan* berupa sembako dan pengantin pria membawa *saang* atau kayu bakar. Sesampainya di rumah orang tua pengantin wanita, pengantin pria meletakkan *saang* di dekat rumah orang tua pengantin wanita. Setelah itu, pengantin pria dan wanita masuk ke rumah adat dan meminta pengleburan kepada dewa Brahma. Lalu, pengantin pria dan wanita pergi ke rumah pengantin pria beserta keluarga dari pengantin pria dan wanita. Di rumah pengantin pria, pengantin pria dan wanita *natab banten bale* lalu *saling sopin*. Setelah itu selesai maka selesai juga proses pernikahan adat desa Sidetapa.”

R : “Pada tahap ini apakah tidak ada kegiatan persembahyangan di sanggah bapak?”

I : “Tidak ada dik, itu saja prosesnya. Nanti untuk sembahyang ke sanggah atau mepamit itu mencari lagi *duwase*, itu lain lagi dik.”

R : “Baik bapak, terima kasih banyak atas informasi yang bapak berikan kepada saya.”

I : “Apakah ada yang ingin ditanyakan lagi dik?”

R : “Sudah cukup nike bapak. Mohon maaf saya telah menyita waktu bapak.”

I : “Tidak apa dik, saya senang bisa membantu. Nanti kalau misalnya ada kurang dan perlu informasi tambahan lagi mengenai pernikahan adat desa Sidetapa hubungi saya lagi tidak apa-apa.”

R : “Nggih, bapak. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih nike bapak. Saya permisi bapak.”

I : Iya dik, silakan.”



## INTERVIEW 2

**Informant Number: 2**

**Informant's Name: Jro Putu Nadia**

R : “Om swastiastu, pak jro.”

I : “Om swastiastu, dik. Mari masuk, silakan duduk dik.”

R : “Nggih suksma nike pak jro.”

I : “Ada yang bisa saya bantu nggih dik?”

R : “Tiang ingin melakukan interview dengan pak jro lan jagi metaken beberapa pertanyaan nike pak jro. Apakah pak jro mresidayang nggih?”

I : “Bisa sekali dik, saya tidak ada kegiatan apa-apa. Adik mau bertanya apa kepada saya?”

R : “Sebelumnya, tiang izin jagi memperkenalkan diri dumun pak jro. Perkenalkan nama tiang Dewa Ayu Oka Angelita, tiang mahasiswa Undiksha, program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Mangkin tiang kari ngaryanang penelitian untuk skripsi tiang nike pak jro mengenai prosedur dan leksikon dalam pernikahan di desa Sidetapa dan tiang driki jagi metaken sareng pak jro mengenai hal tersebut untuk melengkapi data dalam skripsi tiang nike.”

I : “Nggih dik, tanyakan saja apa yang perlu adik tanyakan. Saya akan memberikan informasi dan membantu adik secara maksimal.”

R : “Suksma nike pak jro. Pertama, tiang jagi metaken mengenai istilah-istilah sane wenten ring pelaksanaan proses pernikahan *ngerorod* di desa Sidetapa niki pak jro. Napi manten nggih istilah-istilah sane keanggen ring pernikahan driki?”

I : “Untuk istilah-istilah itu ada banyak dik, soalnya kan desa Sidetapa ini merupakan desa tua yang mana memiliki bahasanya mereka sendiri yang berbeda dengan desa lain dik. Lalu, kalau untuk istilah-istilah yang ada pada saat proses pernikahan *ngerorod* di sini itu ada *pengenduh* ada *kanti*. Benarkan istilah yang seperti ini yang dimaksud dik?”

R : “Nggih pak jro, manut nike.”

- I : “Selain itu, ada lagi yang istilahnya *ngabe iyeh, mekruna, ngaku nyuwang, mesuwaka, pejalan bebas*. Ada lagi *ngengkeb, ngelaibang saling sopin*. Itu istilah-istilahnya nike dik.”
- R : “Nike manten nggih pak jro, istilah-istilah sane wenten ring pernikahan *ngerorod driki?*”
- I : “Ada juga istilah *ngabe saang sama natab banten di balene.*”
- R : “Untuk masing-masing istilah nike wenten makna budayane nike pak jro?”
- I : “Maksud dari makna budaya nike napa dik?”
- R : “Makna budaya nike makna tersendiri dari istilah-istilah sane wau kesebutang dan maknane nike sesuai adat dan budaya di desa Sidetapa driki pak jro. Contohne, napa nike makna *kanti* di masyarakat Sidetapa niki khususnya makna *kanti* di dalam proses pernikahan adat Sidetapa?”
- I : “Begini dik, *kanti* nike kalau dalam proses pernikahan *ngerorod* maknanya perwakilan. *Kanti* ini memiliki tugas untuk pergi ke rumah orang tua calon mempelai wanita untuk memberitahu bahwa anaknya itu telah dibawa oleh calon mempelai pria. Ini pada saat proses *ngaku nyuwang* nggih dik dan *kanti* itu membawa *bobok* pada saat menuju ke rumah orang tua calon mempelai wanita.”
- R : “*Kanti* niki kan perwakilan nggih pak jro. Perwakilan dari calon mempelai pria napa wanita nike pak jro?”
- I : “Untuk *kanti* ini perwakilan dari calon mempelai pria dik. Sebenarnya adanya *kanti* ini agar orang tua dari calon mempelai wanita itu tidak membuat keributan dik. Biasanya kan orang tua itu marah kalau anaknya diajak kawin lari apalagi jika tidak disetujui pasti marah orang tua calon mempelai wanita itu. Maka dari itu ada *kanti*, jika orang tua calon mempelai wanita marah maka beliau tidak akan menyakiti *kanti* tersebut. Lain kalau calon mempelai pria yang datang, orang tua calon mempelai wanita yang tidak terima dan marah bisa saja membuat keributan seperti memukul misalnya seperti itu dik.”
- R : “Kan *kanti* wenten pada saat proses *ngaku nyuwang* nggih pak jro. Lalu, makna dari *ngaku nyuwang* napa nggih pak jro?”

I : “Untuk *ngaku nyuwang*, *ngaku nyuwang* itu proses pemberitahuan kepada orang tua calon mempelai wanita bahwa anaknya sudah dibawa oleh calon mempelai pria untuk dinikahi atau diajak kawin lari. *Ngaku nyuwang* berasal dari kata *ngaku* dan *nyuwang* dik. *Ngaku* yang artinya memperjelas dan *nyuwang* berarti mengambil, jadi *ngaku nyuwang* itu memperjelas bahwa calon mempelai wanita sudah diambil atau diajak kawin lari oleh calon mempelai pria. Kan dalam proses ini nanti ada utusan dari calon mempelai pria yang datang ke rumah orang tua calon mempelai wanita dengan membawa *bobok* untuk memberitahu orang tua calon mempelai wanita bahwa anaknya sudah diambil dan diajak kawin lari oleh calon mempelai pria. Tujuan dari proses *ngaku nyuwang* ini agar orang tua dari calon mempelai wanita itu tidak kebingungan mencari anaknya yang hilang begitu maknanya dik. Kalau *bobok* yang dibawa oleh utusan atau *kanti* itu maknanya untuk menerangi jalan dari utusan tersebut ketika pergi ke rumah orang tua calon mempelai wanita dan masyarakat Sidetapa juga percaya membawa *bobok* dapat mengusir hal-hal negatif selama perjalanan.”

R : “Kalau untuk bobok niki terbuat dari nipi nggih pak jro?”

I : “*Bobok* itu terbuat dari bambu lalu di salah satu ujung bambu yang di atas berisi sambuk dan di isi minyak dik. Iu diisi minyak agar *bobok* nya lama menyala. Seperti itu *bobok* dik.”

R : “Kalau *ngelaibang* nipi niki maknane pak jro?”

I : “*Ngelaibang* kan merupakan prosedur pertama dari pernikahan *ngerorod* di sini. *Ngelaibang* berasal dari kata *laib* atau lari. Jadi *ngelaibang* itu melarikan. Dalam konteks ini karena konteksnya pernikahan jadi *ngelaibang* di sini melarikan anak orang lain atau melarikan calon mempelai wanita untuk diajak kawin lari lalu *ngengkeb* atau bersembunyi di suatu tempat dan calon mempelai wanita dan pria melarikan diri itu atas dasar cinta satu sama lain. Begitu maknanya dik. Lalu kan setelah *ngelaibang* atau calon mempelai pria melarikan calon mempelai wanita, mereka berdua itu *ngengkeb* atau bersembunyi. *Ngengkeb* itu calon mempelai wanita dan calon mempelai pria bersembunyi di suatu tempat di mana tidak ada yang bisa menemukan mereka. Biasanya itu mereka sembunyi di kebun kebanyakan,

kan masyarakat di sini kebanyakn petani jadi mereka pasti punya gubuk di kebun mereka. Disitulah calon mempelai wanita dan calon mempelai pria bersembunyi.”

R : “Napi nike yang dilakukan calon mempelai wanita dan laki-laki saat *ngengkeb* nike pak jro?”

I : “Mereka hanya bersembunyi biasa sambil mantau keadaan orang tua dari calon mempelai wanita. Nanti akan ada yang diajak komunikasi oleh calon mempelai. Mereka akan tetap bersembunyi sampai orang tua calon mempelai wanita menerima anaknya kawin lari. Jika orang tua calon mempelai wanita sudah ikhlas maka calon mempelai bisa keluar dari persembunyian mereka dan kembali ke rumah calon mempelai laki-laki.”

R : “*Ngabe iyeh* nike napi maknanya nggih pak jro. Napi makte yeh biase nike?”

I : “Tidak dik. Untuk *ngabe iyeh* ada maknanya itu. Maknanya adalah meredam emosi dari orang tua calon mempelai wanita. *Ngabe iyeh* berasal dari dua kata *ngabe* dan *iyeh*, *ngabe* yang berarti membawa dan *iyeh* yang berarti air, jadi *ngabe iyeh* itu membawa air ke rumah orang tua calon mempelai wanita untuk meredam emosi dari orang tua calon mempelai wanita, sekaligus *ngabe iyeh* sebagai acuan atau penanda apakah orang tua calon mempelai wanita mengikhlaskan anaknya untuk menikah. Nanti pada saat *ngabe iyeh* ada dua orang perempuan remaja yang akan membawa air ke rumah orang tua calon mempelai wanita yang disebut *pengenduh* di sini.”

R : “Kenapi harus iyeh nike yang dibawa pak jro tidak banten atau yang lainnya. Apakah wenten maknanya?”

I : “Maknanya itu begini dik. Ketika anak mereka di ambil atau calon mempelai wanita diambil pastinya sebagai orang tua itu sedih, marah, kecewa makanya dibawakan air agar orang tua calon mempelai wanita itu tenang. Air disini bermakna peneduh dik. Makanya tujuan dari *ngabe iyeh* itu sebagai peneduh rasa kemarahan, rasa kecewa, dan rasa sedih dari orang tua calon mempelai wanita karena anaknya telah diambil.”

R : “Lalu *ngabe iyeh* sebagai acuan atau penanda nike napi artinya pak jro?”

I : “Sebagai acuan atau penanda artinya jika air yang dibawa oleh *pengenduh* tadi diterima oleh orang tua calon mempelai wanita maka prosedur pernikahan selanjutnya dapat dilaksanakan. Kalau misalnya air yang dibawa oleh *pengenduh* dibuang oleh orang tua calon mempelai wanita berarti orang tua calon mempelai wanita masih marah dan belum ikhlas dan prosedur selanjutnya belum bisa dilaksanakan.”

R : “*Pengenduh* sendiri napa artine nike pak jro?”

I : “*Pengenduh* artinya dua orang perempuan remaja dik. Yang dinamakan *pengenduh* itu khusus dua orang remaja yang membawa air ke rumah orang tua calon mempelai wanita yang bertugas untuk membujuk orang tua calon mempelai wanita agar menerima air yang mereka bawa dan mau mengikhlaskan anaknya untuk menikah karena atas dasar cinta sama cinta.”

R : “Kenapa nike *pengenduh* harus dua orang pak jro dan kenapa nike harus perempuan remaja?”

I : “Kenapa dua orang, supaya saksi atas diterimanya air yang dibawa diterima oleh orang tua calon mempelai wanita itu lengkap. Dua orang itu seperti symbol *purusa* dan *pradana* dik. Lalu, kenapa harus perempuan remaja karena remaja itu kan artinya masih bersih dan polos. Jadi ketika *pengenduh* membawa air dan membujuk orang tua calon mempelai wanita, *pengenduh* itu netral.”

R : “*Mesuwaka* bagaimana nggih pak jro?”

I : “*Mesuwaka* bagi masyarakat Sidetapa itu kunjungan dik. Kunjungan keluarga calon mempelai pria ke rumah keluarga calon mempelai wanita untuk meminta maaf. Di rumah orang tua calon mempelai wanita, keluarga calon mempelai pria akan meminta maaf kepada orang tua calon mempelai wanita karena anak mereka telah lancang membawa kabur calon mempelai wanita. Di sana kedua keluarga juga akan berbincang dan mencari kesepakatan mengenai proses yang akan dilaksanakan selanjutnya.”

R : “Napa nike sane baktene keluarga calon mempelai pria saat ke rumah orang tua calon mempelai wanita nike pak jro?”

I : “Wenten yang namanya *gagapan* dik. *Gagapan* itu berupa sembako seperti gula, kopi, beras, dan yang lainnya.”

- R : “Napi makna dari *gagapan* nike pak jro?”
- I : “*Gagapan* itu oleh-oleh dik. Maknanya untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga dik.”
- R : “Nggih pak jro. Untuk *makruna* punapi nggih?”
- I : “*Makruna* memiliki makna tersendiri dia dik sesuai adat di sini. *Makruna* itu prosedur pernikahan ngerorod desa Sidetapa yang jika sudah melalukan *pakrunan* maka pernikahan dikatakan sah. Sah baik niskala dan sekala. Dalam *pakrunan* itu, ada 3 orang utusan dari keluarga *purusa* dan 3 utusan dari keluarga *pradana* bertemu dan melakukan pembicaraan yang membahas mengenai 3 hal penting di rumah adat. 3 hal yang mereka bahas itu ada *nyekenang ilang-ilangan*, *ngaku pelih*, dan terakhir *ngidih pejalan bebas*. *Pakrunan* bagi masyarakat sidatapa sangat sakral dik, itu karena *pakrunan* dilakukan di rumah adat dan disaksikan oleh *pretaksu*. *Pretaksu* itu tempat beristananya panglima dari *Ida Panembahan* atau bisa dikatakan panglima Ida Sang Hyang Widhi Wasa dik. *Pretaksu* tempatnya ada di rumah adat dik, di selatan tepatnya. Nanti jika ada pelaksanaan upacara tingkat madya seperti *pakrunan* sarana yang diperlukan diaturkan di *pretaksu*.”
- R : “Napi manten sarana sane dipersiapkan pada saat *makruna* nike pak jro?”
- I : “Untuk sarana ada *damar*, *base tampil* dan *base palpalan*. Damar itu memiliki makna sebagai penerang jalannya proses *pakrunan* dik. Diharapkan proses *pakrunan* berjalan dengan lancar dan menemui titik terang atas hal yang dibahas pada saat *pakrunan*. Kalau *base tampil* memiliki makna sebagai saksi atas jalannya proses *pakrunan* secara niskala yang disebut *Trio daso saksi*. *Tri daso saksi* ini merupakan tiga belas para dewa termasuk *pretaksu* yang menyaksikan jalannya proses *pakrunan*. Adik sudah tau base tampil itu apa?”
- R : “Tiang uning tapi sekilas nike pak jro.”
- I : “Biar jelas, *base tampil* itu ada base, pamor, buah. Base sebagai symbol dewa wisnu, pamor sebagai simbol dewa siwa, dan buah sebagai simbol dewa brahma. Semua itu diletakkan di tempat yang bernama *tetempeh* dik. *Tetempeh* itu terbuat dari bambu berbentuk lingkaran dik. Itu digunakan



hanya untuk upacara tertentu dik seperti *makruna* ini. *Tetempeh* juga tidak boleh digunakan untuk sembarang kegiatan dik. Selain *base tampil* ada *base palpalan*. *Base palpalan* itu maknanya sebagai penghormatan terhadap perwakilan yang melaksanakan *pakrunan* dik. *Base palpalan* isinya ada rokok, korek, base, buah, tembakau, dan pamor. Semua itu diletakkan di *tetempeh* juga dik.”

R : “Wenten makna tersendiri malih *base palpalan* nike pak jro?”

I : “Ten wenten dik. Sebagai penghormatan saja. Biasanya perwakilan yang sudah tua itu mengunyah base, pamor, buah, dan tembakau sesuai selera mereka. Sedangkan yang suka merokok akan merokok. Intinya itu, *base palpalan* untuk keenam perwakilan dari pihak *purusa* dan *pradana*. Jika tidak ada yang merokok atau mengunyah itu, biasanya dibawa pulang dik.”

R : “Selanjutnya, *pejalan bebas* bagaimana nggih pak jro?”

I : “*Pejalan bebas* merupakan proses terakhir dari pernikahan *ngerorod* di sini dik. *Pejalan bebas* itu bertujuan untuk penyatuan dua keluarga antara keluarga *purusa* dan *pradana*. Selain itu, *pejalan bebas* untuk pertemuan pengantin pria dan wanita ke orang tua dan keluarga pengantin wanita agar pengantin pria dan wanita dapat secara langsung meminta maaf. Lalu pernikahan mereka akan sah secara sekala juga disaksikan oleh seluruh undangan yang hadir.”

R : “Dalam *pejalan bebas* ten wenten makte banten atau napi nggih pak jro?”

I : “Untuk banten tidak ada dik. Banten hanya ada banten bale dan yang dibawa itu *gagapan* sama seperti pada saat *mesuwaka* dan pengantin pria membawa saang atau kayu bakar dik.”

R : “Bisa dijelaskan nike *ngabe saang* maknane pak jro?”

I : “*Ngabe saang* itu sebagai simbol pengganti atau penukar kalau dalam pernikahan *ngerorod* ini dik. Karena anak mereka telah diambil dan dijadikan istri maka pengantin pria membawa saang sebagai pengganti dari tenaga pengantin wanita. *Saang* itu diumpamakan sebagai tenaga dari pengantin wanita pada saat di rumah orang tuanya dik. Anak perempuan itu kan merupakan kaki tangan dari kedua orang tua pada saat masih remaja. Perempuan itu biasanya membantu memasak, mencuci, dan lain

sebagainya, jadi saang itu dibawa untuk mengganti tenaga dari pengantin perempuan. Nantinya pengantin pria juga akan siap membantu mertuanya di masa depan karena anak mereka telah diambil dan dijadikan istri.”

R : “Di tahap *pejalan bebas* kan wenten *saling soopin* sareng *natab banten bale*. Nike napa nggih artine pak jro?”

I : “Saling sopin maknanya kebersamaan dik. Nantinya pengantin pria dan wanita akan bersama-sama menjalani rumah tangga baik suka maupun duka harus tetap bersama. Kalau *natab banten bale* itu sebagai simbol peresmian bahwa pengantin pria dan wanita sudah sah menjadi suami istri.”

R : “Tiang jagi metaken malih dua hal nika pak jro. Makna untuk *kain pejekjek* sareng rumah adat desa Sidetapa nika.”

I : “Kalau *kain pejekjek* nika tidak selalu ada nika dik. Biasanya kalau ada rekan, keluarga, atau teman dari pengantin memiliki *sesangi* untuk menyumbangkan *kain pejekjek* maka ada *kain pejekjek* dik, jika tidak ada yang mempunyai *sesangi* seperti itu ya tidak ada dik. Sedangkan rumah adat bagi masyarakat desa Sidetapa itu merupakan miniatur dari pura desa dik. Dalam rumah adat ada beberapa upacara yang dapat diselesaikan ada yang dihaturkan ke God (Ida panembahan), kedua dihaturkan ke pretaksu (pengawal dari God), ketiga dihaturkan kepada para leluhur, keempat dihaturkan kepada sang hyang Kumara Kumari (roh yang berada dalam diri manusia), dan kelima dihaturkan ke Dewi Sri.”

R : “Nggih pak jro, suksma nika penjelasannya.” I

: “Ada yang ingin ditanyakan lagi dik?”

R : “Ten wenten nika pak jro, niki sampun cukup anggen melengkapi penelitian tiang. Ampura nika yening tiang wenten iwang nika pak jro.”

I : “Tidak apa-apa dik. Saya sangat senang membantu. Apalagi adik mengambil penelitian tentang adat desa Sidetapa. Semoga bisa membantu ya dik dan semoga penelitiannya cepat selesai.”

R : “Nggih, astungkara. Suksma malih pisan nika pak jro. Tiang ngelungsur pamit nika?”

I : “Iya dik, hati-hati.”



**DOCUMENTATIONS**

**Documentation with the main informant**



**Documentation with the first secondary informant**



## RIWAYAT HIDUP



Dewa Ayu Oka Angelita lahir di Banjar pada tanggal 15 September 2001. Penulis lahir dari pasangan suami istri I Dewa Gede Mariawan dan Luh Sarining. Penulis berkebangsaan Indonesia. Kini, penulis tinggal di Banjar Dinas Corot, Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar selama 6 tahun di SD Negeri 2 Cempaga dan lulus pada tahun 2013. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan selama 3 tahun di SMP Negeri 3 Banjar dan lulus pada tahun 2016. Setelah lulus, penulis menempuh pendidikan selama 3 tahun di SMA Negeri 1 Seririt dengan jurusan Bahasa dan Budaya. Pada tahun 2019, penulis menempuh pendidikan S1 program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester 9 tahun 2024, penulis telah menyelesaikan skripsi berjudul “Procedures and Lexicon Used in *Ngerorod* Wedding Ceremony in Sidetapa Village, North Bali.”



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul “Procedures and Lexicons Used in *Ngerorod* Wedding Ceremony in Sidetapa Village, North Bali” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.



Singaraja, 1 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Dewa Ayu Oka Angelita